

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga saat ini masih dipandang sebagai bidang yang paling strategis dalam mewujudkan kesejahteraan nasional dengan mengoptimalkan pengembangan Sumber Daya Manusianya. Sehingga pendidikan menjadi sorotan utama untuk terus dilakukan pengembangan dan perubahan yang berkelanjutan, agar proses pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa peserta didik harus aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut dimaksudkan bahwa peserta didik harus memiliki kekuatan spiritual, kemampuan emosional dan intelektualnya sebagai upaya memperisapkan manusia untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain, pendidikan ada sebagai jalan membina fisik, mengasah akal dan pikiran, membangun jiwa serta menginternalisasi nilai-nilai budaya dan agama yang hidup ditengah masyarakat.<sup>1</sup>

Sayangnya cita-cita mulia tersebut dibenturkan dengan kenyataan bahwa saat ini bangsa Indonesia mengalami berbagai krisis. Dari mulai krisis ekonomi hingga krisis sosial. Diberbagai media baik cetak maupun elektronik, kini seringkali mencuat berita-berita terjadinya kerusuhan massa, dimana

---

<sup>1</sup> Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta : Kencana, 2018), hlm. 2.

masyarakat sekarang lebih sering mengambil tindakan main hakim sendiri, menjamurnya budaya amuk yang merajalela, perbuatan SARA yang merebak dimana-mana, dan lain-lain.

Hal yang kemudian memicu terjadinya krisis ekonomi hingga sosial saat ini yakni adanya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi yang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Banyak orang tua yang disibukkan dengan urusannya masing-masing, sehingga waktu berinteraksi dan mendidik anak banyak tersita. Akibatnya anak-anak saat ini lebih intens berinteraksi dengan gadget yang memuat/menayangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya bangsa. Lingkungan keluarga yang menjadi *madrasatul 'ula* saat ini justru kehilangan fungsinya. Lebih miris lagi saat ini justru banyak pula orang tua yang intens dengan gadget sehingga lupa dengan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya. Akibatnya anak-anak banyak yang melakukan perilaku menyimpang bahkan kriminal.

Sebagai contoh, seringkali diberitakan kasus siswa Sekolah Dasar yang melakukan pemerkosaan terhadap temannya sendiri. Belum lagi jika melihat lembaga pendidikan, saat ini seringkali diberitakan, banyak guru yang tidak memberikan teladan dan contoh baik kepada peserta didiknya bahkan melakukan pelecehan seksual terhadap peserta didiknya. Selain itu, jika dulu masyarakat tradisional masih peduli untuk menegur anak-anak yang melanggar norma yang ada, kini masyarakat justru sudah acuh tak acuh terhadap anak-anak tersebut. Kontrol masyarakat sedang mengalami

kemerosotan yang drastis sehingga fungsi masyarakat sebagai kontrol sosial pun kurang berjalan. Saat ini masyarakat banyak mengalami krisis sosial terutama masalah degradasi moral.

Melihat kenyataan banyak terjadinya krisis dimasyarakat yang didominasi pada masalah moral dan karakter, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan mengenai pendidikan karakter. Kebijakan pendidikan karakter ini dicanangkan dalam penerapan kurikulum 2013 diberbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>2</sup>

Kurikulum 2013 yang menjadi kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk membentuk karakter pelajar dan generasi muda yang berkualitas. Melalui kurikulum 2013 ini diharapkan adanya penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung disetiap jenjang pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan harkat martabat bangsa Indonesia dan mampu menjawab berbagai krisis moral yang terjadi.

---

<sup>2</sup> Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Menurut Fitri pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang ada dalam setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai perlu untuk dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sehingga, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya diberikan pada aspek kognitif saja, tetapi juga dapat direalisasikan dalam laku nyata peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup> Demoralisasi disinyalir banyak terjadi juga karena proses pembelajaran selama ini cenderung mengutamakan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan. Padahal pendidikan memiliki tugas ganda yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>4</sup>

Dalam proses pendidikan hendaknya terjadi sebuah proses penanaman karakter atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik. Pendidikan karakter ini sebenarnya dapat direalisasikan secara terintegrasi untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik secara utuh yang terealisasikan pada perilaku baik ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya yang baik.<sup>5</sup> Namun, saat ini dunia pendidikan kerap kali mengesampingkan pendidikan karakter,

---

<sup>3</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.156.

<sup>4</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm, 19.

<sup>5</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) , hlm. 55.

dan lebih mengutamakan aspek intelektual agar peserta didik mendapat nilai bagus dan lulus ujian. Padahal jika ditengok dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, di dalamnya tercantum bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, pakar pendidikan mengusulkan 18 karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu,, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Kebijakan pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 tersebut, hendaknya disambut baik dan didukung oleh semua pihak. Pendidikan karakter mutlak sangat penting untuk dilakukan jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Karena sudah banyak fakta yang membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju pesat adalah bangsa yang memiliki karakter kuat dan

---

<sup>6</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm.35.

unggul seperti nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, loyalitas dan lainnya.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad pun sebagai sosok manusia sempurna yang di utus oleh Allah ke muka bumi ini, telah ditugaskan untuk memberikan contoh keteladanan dan membangun sebuah karakter bangsa sampai mempengaruhi dunia. Nabi bersabda:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*” (HR. Bukhari)

Dari Hadits tersebut diatas dapat dipahami bahwa sebenarnya misi utama diutusnya Nabi Muhammad ke bumi ini adalah untuk membentuk karakter mulia, dan pastinya sejalan dengan norma Islam. Sehingga banyak para filosof muslim memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak melalui berbagai tulisannya, di antaranya yaitu Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji . Kedua tokoh tersebut hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 M. Imam Al-Ghazali yang bergelar Syaikh al-ajalal-imam al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam pada masa Bani Abbasiyah.<sup>8</sup> Sedangkan Syekh Az-Zarnuji tumbuh dan berkembang pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah tepatnya pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir- pemikir Islam

<sup>7</sup> Warsono, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan: Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar*, (Surabaya: Unesa Universty Press, 2011), hlm.152.

<sup>8</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hlm.12.

ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.<sup>9</sup>

Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji adalah diantara sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak memberikan perhatian utama pada etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Pemikiran terkait etika kedua tokoh tersebut tertuang dalam karya monumentalnya yaitu *Kitab Ta'lim Muta'allim* (Syekh Az-Zarnuji) dan *Kitab Bidayatul Hidayah* (Imam Al-Ghazali). Bagi kedua tokoh tersebut, hal yang utama dalam proses pendidikan adalah mengolah hati sebagai asas sentral pendidikan. Kedua kitab tersebut menekankan pada aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kedua Kitab ini meyakini bahwa pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan ketrampilan (*skill*), namun paling penting adalah transfer nilai adab (*transfer of value*).<sup>10</sup> Dalam muqoddimah kitabnya *Ta'lim Muta'allim*, Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa penulisan karyanya tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya para penuntut ilmu yang tidak mendapat ilmu atau para penuntut ilmu yang ilmunya tidak bermanfaat. Hal ini terjadi karena kurangnya akhlak atau etika dalam menuntuti ilmu. Kemerosotan moral para pencari ilmu dan pendidik yang dirasakan Az-Zarnuji pada saat itu, kini begitu terasa bahkan jauh lebih mengkhawatirkan dan mengerikan.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.22

<sup>10</sup> Akhmad Muwafik Saleh, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Spiritual*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 14.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab yang di dalamnya berisi tentang etika yang harus dijunjung tinggi oleh para pelajar. Dalam pembahasan kitab ini banyak pembahasan terutama tentang etika dan karakter yang harus dimiliki oleh para pelajar. Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia. Sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Relevansi Konsep Adab Imam Al-Ghazali dan Konsep Wara' Syekh Az-Zarnuji dengan Pendidikan Karakter Indonesia”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep Pendidikan Karakter Indonesia?
2. Bagaimana konsep adab Imam Al-Ghazali dan wara' Syekh Az-Zarnuji?
3. Bagaimana relevansi konsep adab Imam Al-Ghazali dan wara' Syekh Az-Zarnuji dengan pendidikan karakter Indonesia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan karakter Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan konsep adab Imam Al-Ghazali dan konsep wara' Syekh Az-Zarnuji.
3. Untuk melakukan analisis terhadap relevansi konsep adab Imam Al-Ghazali dan wara' Syekh Az-Zarnuji dengan pendidikan karakter Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, dapat memberikan alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi keilmuan untuk memahami relevansi konsep adab Imam Al-Ghazali dan konsep *wara'* Syekh Az-Zarnuji dengan pendidikan karakter Indonesia.
- b. Dapat memperkaya khazanah kajian mengenai Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pemikiran pendidikan Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
- b. Sebagai acuan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kajian ini sehingga dapat memperkaya penelitian.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian dalam bidang pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ali Noer dan kawan-kawan yang berjudul *Konsep Adab Peserta Didik menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dan diterbitkan dalam Jurnal Al-Hikmah Vol.14, No.2, Oktober 2017. Dalam penelitiannya, Ali Noer memaparkan bahwa konsep adab dalam belajar yang digagas oleh Imam Az-Zarnuji yang terklarifikasi ke dalam adab belajar murid terhadap Allah, adab belajar murid terhadap sesama (orang tua, guru dan teman), adab terhadap ilmu dan diri sendiri. Menurut penelitiannya tersebut bahwa adab-adab yang telah digagas oleh Imam Az-Zarnuji hendaknya diaplikasikan dalam pendidikan agar kesuksesan dalam belajar dan kemanfaatan ilmu dapat dicapai. Selain itu, implikasi pendidikan karakter terhadap adab peserta didik dalam konsep adab Imam Az-Zarnuji adalah tumbuhnya karakter religious, sehingga terwujudlah 18 karakter yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sisdiknas.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Badawi pada tahun 2019 dan diseminarkan pada Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini berjudul *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Mulia di Sekolah*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Badawi adalah bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk membentengi sikap, moral, perilaku, dan akhlak agar tidak mudah terpengaruh arus informasi dan globalisasi serta menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, keterampilan yang unggul agar mampu mengikuti persaingan global. Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan akhlakul karimah yang didasarkan

pada ajaran agama dan dilakukan dengan rasa kasih sayang, kesabaran, keteladanan, serta nasihat-nasihat yang bijaksana dan memungkinkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik adalah budi pekerti atau perilaku yang berasal dari keyakinan seseorang yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan konsep adab Imam Al-Ghazali salah satunya adalah penelitian yang berjudul *Adab Peserta Didik menurut Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di MAN Pinrang*. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Syihab Ramadhan pada tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, Imam Al-Ghazali sangat mengutamakan aspek adab antara guru dan murid. Menurut Imam Al-Ghazali hendaknya seorang guru memiliki sifat kasih sayang terhadap muridnya seperti perwujudan sikap mental orang yang berilmu. Begitupun murid hendaknya menghormati gurunya sebagaimana konsep-konsep adab dan akhlak yang telah digagas oleh Imam Al-Ghazali dalam beberapa kitabnya. Selain itu, bentuk implementasi konsep adab peserta didik menurut Imam al-Gazali di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang, yaitu: Kurikulum yang digunakan oleh sekolah sebagai manifestasi pembinaan yang berkesinambungan, aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga menjadi acuan berdisiplin dalam proses menuntut ilmu, dan metode pembelajaran yang menjadi pengarah dalam berproses menerima pelajaran, serta lembaga intra sekolah sebagai sarana pembinaan di luar jam pelajaran.

Mencermati penelitian terdahulu, ada aspek-aspek yang belum dikaji pada setiap masing-masingnya. Penulis dalam hal ini bermaksud melakukan kajian konsep adab Imam Al-Ghazali dan konsep *wara'* Imam Az-Zarnuji dan melihat relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengkhususkan pembahasan konsep adab Imam Al-Ghazali dari kitab *Hidayatul Bidayah* dan konsep *wara'* Imam Az-Zarnuji dari kitab *Ta'limul Muta'allim*. Sehingga penulis melakukan penelitian yang berjudul Relevansi Konsep Adab Imam Al-Ghazali dan Konsep *Wara'* Syekh Az-Zarnuji dengan Pendidikan Karakter Indonesia.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam tulisan ini perlu dijelaskan mengenai definisi operasional terhadap beberapa pembahasan pokok yang terdapat di dalamnya, diantaranya:

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sendiri didefinisikan oleh Lickona sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membentuk seseorang agar peduli, memahami dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Menurutnya, pendidikan karakter ini memuat tiga hal pokok, yaitu mengetahui nilai kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>11</sup> Sementara itu, menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menjadikan anak-anak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat merealisasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-

---

<sup>11</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York : bantan Books, 1992), hlm.12.

harinya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif untuk lingkungan sekitarnya.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional sendiri sebenarnya sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Diharapkan sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan karakter dengan maksimal sehingga terbentuk kultur sekolah yang memiliki khas, watak, karakter dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>13</sup> Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selain itu, pakar pendidikan mengusulkan 18 karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu,, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif,

---

<sup>12</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), hlm.93.

<sup>13</sup> Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta : Kencana, 2018), hlm.14

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.<sup>14</sup>

## 2. Konsep Adab Imam Al-Ghazali

Adab dalam bahasa Arab berarti kesopanan. Adab merupakan bagian dari proses pendidikan yang sangat penting berkenaan dengan aspek-aspek nilai dan sikap. Secara etimologis, adab adalah istilah dalam bahasa Arab yang diartikan sebagai adat istiadat, yang bisa ditunjukkan dengan kebiasaan, sifat, atau tingkah laku yang ditirukan dari Sebagian orang yang dianggap *role model*. Adab juga diartikan sebagai sesuatu yang bagus atau ada juga yang memaknainya sebagai akhlak yang baik.<sup>15</sup> Sedangkan secara terminology, adab merupakan aturan dan kebiasaan yang memiliki nilai baik dan diwariskan secara turun temurun.<sup>16</sup>

Al-Ghazali merupakan ulama besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi dan terus-menerus ingin tahu dan mengaji segala sesuatu. Dari kondisi yang sangat cinta pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam beragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh Islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah Islam. Hal tersebut karena banyaknya kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu Islam yang diwujudkan dalam banyaknya

---

<sup>14</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 35.

<sup>15</sup> Al-Kaysi Marwan Irahim, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 63.

<sup>16</sup> Haris Abd, *Etika Hamka* (Yogyakarta: PT. Lkis printing cemerlang, 2010), hlm. 63.

buku karya beliau, dari beberapa keilmuan yang ditulis dalam bukunya beliau banyak mengkaji tentang akhlak dan adab.

Imam Al-Ghazali meyakini bahwa adab adalah sesuatu yang sangat penting dalam diri dan kehidupan manusia. Karena menurut beliau manusia yang beradab adalah orang yang menyadari tanggung jawab dirinya kepada Allah SWT, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan masyarakat, yang terus berupaya menuju kesempurnaan manusia. Pemikiran Imam Al-Ghazali ini dilatarbelakangi oleh tantangan besar yang dahulu dialami oleh Imam Al-Ghazali pada zamannya yakni tantangan perang pemikiran dan degradasi moral. Maka Imam Al-Ghazali menawarkan perbaikannya dengan konsep adab.<sup>17</sup>

### 3. Konsep Wara' Syekh Az-Zarnuji

Pengertian dasarnya dari wara' adalah menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Sedangkan menurut istilah wara' adalah menjauhi sesuatu yang meragukan, membuang hal-hal tercela dan mendorong diri untuk melakukan berbagai hal dengan lebih hati-hati. Secara singkat, wara berarti meninggalkan hal-hal yang masih syubhat dan senantiasa menjaga diri dan pikiran untuk mendapatkan ridha Allah.<sup>18</sup>

Menurut Ibnu Qayyim: Wara, adalah meninggalkan hal yang dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya dalam kehidupan akhirat nanti.

<sup>17</sup> Muhammad Basyrul Mufid, *Al-Ghazali dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*, (Surabaya:Global Aksara Press, 2020), hlm.12.

<sup>18</sup> Sahri, *Konstruksi Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Merah Derajat Sedekat-Dekatnya Dengan Tuhan*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), hlm. 67.

Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'minun ayat 51, yang artinya: “*Hai Rasulullah makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal soleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Wara' atau wirai merupakan sikap yang seringkali melekat dalam diri para kekasih Allah, baik itu para nabi, rasul, wali, ulama dan orang saleh. Para kekasih Allah berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diridhoi oleh Allah. Bagi para kekasih Allah, hal yang dapat mendekatkan dirinya dengan Allah pasti akan ditempuh, sehingga tak heran jika banyak manusia yang *wara'* banyak diberikan keistimewaan oleh Allah seperti dihindarkan Allah dari azab-Nya, doanya mustajabah, hidupnya tenang, aman, tentram.<sup>19</sup>

Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan konsep *wara'* dalam pasal 11 sebagai salah satu adab saat menuntut ilmu. Pengertian *wara'* menurut Syekh Az-Zarnuji adalah sikap menjaga diri dari hal-hal yang haram pada waktu belajar. Jadi, menurut Syekh Az-Zarnuji bagi seorang pelajar hendaknya selama menuntut ilmu memiliki sikap *wara'* yaitu menjaga diri dari sesuatu yang mendatangkan keharaman atau berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu agar tidak melakukan perbuatan yang haram.

---

<sup>19</sup> Zaenal Abidin el-Jambey, *Manusia Mulia Di Dunia Sejahtera Di Akhirat Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm.134.

## G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan dikemukakan, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang Kajian teoritik pendidikan karakter di Indonesia.

Bab III berisi tentang konsep adab Imam Al-Ghazali dan konsep *wara'* Imam Az-Zarnuji yang didalamnya diawali dengan biografi kedua tokoh tersebut, karya dan pemikiran serta konsep adab dan *wara'*.

Bab IV memuat pembahasan dan hasil penelitian, memaparkan hasil analisis penulis mengenai Relevansi konsep adab Imam Al-Ghazali dan konsep *wara'* Imam Az-Zarnuji terhadap Pendidikan karakter Indonesia.

Bab V Penutup. Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan juga saran-saran dari hasil penelitian. Dan pada bagian terakhir dari bab ini adalah kata penutup.